



Strategi Coping Petani Dalam Mencari Tambahan Pupuk

(Studi pada Masyarakat Desa Ngampel Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang)

Dimas Tirta Pratama^{1*}, Pambudi Handoyo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

dimas18020@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The policy on the management of subsidized fertilizer recommendations is a policy change in the world of agriculture. The aim of this policy is for sustainable agriculture with attention to environmental balance. However, this policy actually caused problems for the farmers in Ngampel Village. The problems felt after the implementation of the subsidized fertilizer recommendation management policy resulted in a small amount of subsidized fertilizer received by farmers. Obtaining subsidized fertilizer obtained is very less than the need for fertilizer that farmers need for each season. The purpose of this research is to find out the coping strategies used by farmers in looking for additional fertilizer. This study uses qualitative research methods which originate from primary data collection, namely observation, interviews and documentation. Secondary data from searching journals, articles, and books with related themes is accompanied by a coping theory perspective from Lazarus & Folkman to analyze the data. The results of the study show that the impact of the subsidized fertilizer recommendation governance policy that is felt by farmers includes 3 aspects, namely: social aspects, economic aspects, and cultural aspects. The coping strategies used by farmers to solve this problem are divided into two types, namely: coping strategies that focus on problems and coping strategies that focus on emotions. As for small, medium, and large land farmers, each has a coping strategy to solve the problem of restrictions related to subsidized fertilizers. Coping strategies that focus on problems are carried out by adding relationships, one, selling part of the crop, modifying production methods, affiliating with fellow farmers, seeking alternative solutions to agricultural extension workers, and affiliating with fertilizer shops/agents. Meanwhile, coping strategies that focus on emotions are carried out in a resigned manner because the farmer's resources cannot change the policy. The findings of this study indicate that the problem solving actions taken by farmers tend to be problem-focused coping strategies rather than emotion-focused coping strategies.

Kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk subsidi adalah sebuah kebijakan perubahan di dunia pertanian. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk pertanian berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan. Kebijakan ini menyebabkan permasalahan tersendiri bagi petani di Desa Ngampel. Permasalahan yang dirasakan pasca adanya kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk subsidi menyebabkan perolehan pupuk subsidi yang diterima petani menjadi sedikit. Perolehan pupuk subsidi yang diperoleh sangat kurang dari kebutuhan pupuk yang petani butuhkan untuk setiap musimnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping* yang dilakukan petani dalam mencari tambahan pupuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber pada pengumpulan data primer yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder dari penelusuran jurnal, artikel, dan buku dengan tema terkait disertai dengan perspektif teori *coping* dari Lazarus & Folkman untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk subsidi yang dirasakan oleh petani meliputi 3 aspek, yaitu: aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek budaya. Strategi *coping* yang digunakan petani untuk menyelesaikan masalah ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: strategi *coping* yang berfokus pada masalah dan strategi *coping* yang berfokus pada emosi. Adapun petani lahan sempit, sedang, sampai luas masing-masing memiliki strategi *coping* untuk menyelesaikan masalah pembatasan terkait pupuk subsidi. Strategi *coping* yang berfokus pada masalah dilakukan dengan cara menambah relasi, berhutang, menjual sebagian hasil panen, memodifikasi cara produksi, berafiliasi dengan sesama petani, mencari alternatif solusi ke penyuluh pertanian, serta berafiliasi dengan toko/agen penjual pupuk. Sedangkan strategi *coping* yang berfokus pada emosi dilakukan dengan cara pasrah sebab sumberdaya petani tidak bisa mengubah kebijakan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan penyelesaian masalah yang diambil petani lebih cenderung kepada strategi *coping* yang berfokus pada masalah ketimbang strategi *coping* yang berfokus pada emosi.



Keywords: Farmers; Coping Strategie; Governance; fertilizer; Agriculture.

1. Pendahuluan

Pertanian adalah salah satu sektor potensial yang ada di Indonesia. Kondisi geografis yang mendukung menjadikan komoditas yang ada dalam pertanian dinilai potensial. Iklim tropis dan berada di garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memperoleh cahaya matahari maksimal dan bermanfaat bagi sektor pertanian. Alasan mendasar potensial dan pentingnya pertanian di Indonesia, antara lain: (1) Karena memiliki sumberdaya alam yang begitu besar dan begitu beragam, (2) Pangsa terhadap pendapatan nasional besar, (3) Banyak sumber daya manusia yang bergantung pada sektor ini, (4) Sentra pertumbuhan ekonomi di pedesaan [1]. Sektor pertanian adalah basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Pertanian merupakan sektor atau komponen utama di Indonesia yang menopang kehidupan di pedesaan. Terutama menopang perekonomian masyarakat desa. Sektor pertanian selalu menjadi fokus pembangunan di Indonesia karena mencakup pengembangan kawasan pedesaan. Kondisi tersebut memerlukan kerangka dasar dalam pembangunan pertanian.

Pembangunan juga harus didukung oleh komponen pendukung secara dinamis, ulet, mampu mengoptimalkan sumberdaya, modal, dan tenaga, penguasaan teknologi sekaligus mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat [2]. Pembangunan pertanian juga bisa menciptakan pertanian berkelanjutan yang mencakup aspek ekologis, sosial, dan ekonomi. Revolusi Hijau menjadi terobosan pada dunia pertanian sekaligus jawaban untuk negara berkembang dalam menghadapi masalah pangan. Pemakaian dan pemanfaatan teknologi menjadi ciri-ciri khas dari revolusi hijau misalnya, memakai benih-benih unggul, pupuk kimia, pestisida anti hama, serta sistem irigasi yang baik [3]. Tujuan revolusi hijau adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki ketahanan pangan serta mensejahterakan petani.

Revolusi Hijau di Indonesia dikenal dengan konsep panca usaha tani. Konsep panca usaha tani adalah memperbaiki hasil produksi pertanian untuk menciptakan ketahanan pangan. Panca usaha tani terdiri dari penggunaan metode cocok tanam yang baik, penggunaan bibit-bibit unggul, subsidi pupuk, sistem irigasi yang baik, pemberantasan hama dan penyakit [4]. Program ini lahir untuk mengatasi permasalahan krisis nasional tahun 1965 tepatnya pada Pelita I dan II. Presiden Soeharto menjadikan pembangunan sektor pertanian sebagai prioritas utama pada Pelita I sampai Pelita IV. Membaiknya pembangunan di sektor pertanian diharapkan dapat diikuti dengan semakin baiknya ketahanan pangan di Indonesia [5]. Ketahanan pangan yang baik adalah modal utama mewujudkan kestabilan ekonomi, sosial dan politik suatu negara [6].

Pupuk merupakan komponen utama yang menjadi bagian penting dalam sektor pertanian. Pupuk dibedakan menjadi 2 macam pupuk, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang dihasilkan dari sumber alami yang telah melalui proses dekomposisi. Pupuk anorganik adalah pupuk yang dihasilkan dari rekayasa buatan (kimia) dari pabrik. Pupuk anorganik dibedakan menjadi 2 yakni tunggal dan majemuk disesuaikan dengan kegunaan dari masing-masing ragam hara yang di terkandung [7]. Pemerintah memberikan program subsidi pupuk kepada petani untuk mendukung sektor pertanian. Subsidi yang diberikan dengan memperhatikan selisih antara harga subsidi dengan harga non subsidi. Terdapat lima jenis pupuk yang di subsidi pemerintah, yaitu Urea, ZA, NPK, SP36, dan Organik. Dalam Peraturan Menteri Pertanian No 49 Tahun 2020, berikut

adalah jenis pupuk bersubsidi yang ada di Indonesia dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebagaimana yang telah ditetapkan:

Gambar 1. HET Pupuk Bersubsidi Tahun 2022



JENIS PUPUK	PER Kg	PER KARUNG
UREA	Rp. 2.250,-	Rp. 112.500,-
ZA	Rp. 1.700,-	Rp. 85.000,-
SP-36	Rp. 2.400,-	Rp. 120.000,-
NPK PHONSKA	Rp. 2.300,-	Rp. 115.000,-
PETROGANIK	Rp. 800,-	Rp. 32.000,-

(Sumber: Kementerian Pertanian)

Pemberian pupuk bersubsidi dimulai sejak tahun 1970an sampai sekarang. Program Bimas adalah salah satu pendorong pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan subsidi pupuk. Penggunaan pupuk merupakan salah satu komponen panca usaha tani yang merupakan batang tubuh dari program Bimas [8]. Program subsidi pupuk secara berkala dan terus mengalami perbaikan hingga subsidi pupuk dengan sistem “distribusi tertutup”. Distribusi tertutup ditandai dengan pemberlakuan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Rencana kebutuhan pupuk dari setiap wilayah dibuat terlebih dahulu untuk memudahkan pembuatan perkiraan kebutuhan volume pupuk dan kebutuhan biaya [9]. Pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani berpedoman pada “Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 15/M-DAG/Per/4/2013 Tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi”. Syarat administratif mendapatkan pupuk bersubsidi adalah petani diwajibkan untuk menyusun rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK). Penyusunan didampingi penyuluh dari masing-masing penyuluh yang ada di kecamatan. Persyaratan administrative ini mengacu pada “Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/ Permentan/ SM.050/12/2016”. Selanjutnya, RDKK yang telah disusun diupload pada sistem e-RDKK berbasis web [10].

Permasalahan pupuk bersubsidi sangat beragam mulai dari isu kelangkaan pupuk, permainan distributor, sampai kecurangan. Fenomena yang ada di kalangan masyarakat petani Desa Ngampel adalah petani mengeluh kurangnya perolehan pupuk bersubsidi yang diterima. Hal ini karena sistem perolehan pupuk setiap individu dikurangi dan disesuaikan dengan luas lahan yang digarap oleh petani. Pembatasan perolehan pupuk bersubsidi merupakan salah satu bentuk revitalisasi pertanian dan merupakan bentuk perubahan kebijakan pupuk bersubsidi. Bentuk revitalisasi ini adalah dengan memperhatikan pemupukan berimbang dan tidak berpotensi merusak lahan pertanian [11]. Pembatasan tata kelola pupuk subsidi ini dibarengi dengan keluarnya Kartu Tani, dan sistem e-RDKK yang diberlakukan. Kartu Tani dan e-RDKK dimaksudkan untuk penyaluran pupuk subsidi agar tepat dan sesuai sasaran. Meski program pembatasan pupuk subsidi baik untuk kelangsungan pertanian berkelanjutan tetapi masih sulit diterapkan karena petani masih takut dengan risiko serta ketergantungan pada pupuk kimia.

Masyarakat Desa Ngampel secara sosial dan budaya telah mengalami perubahan, dan memiliki ketergantungan tinggi pada pupuk kimia. Petani Desa Ngampel telah mengadopsi dan merubah cara bertani tradisional ke cara bertani program revolusi hijau. Cara-cara bertani yang diadopsi dalam revolusi hijau adalah penggunaan benih unggul, penggunaan pupuk kimia, penggunaan teknologi seperti traktor. Penggunaan pupuk kimia dan subsidi pupuk yang semula adalah salah satu program dari revolusi hijau pada saat ini dirubah dan dibatasi membuat masalah baru bagi petani. Secara tidak langsung petani memiliki tindakan yang harus diambil untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Menarik apabila dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait dengan strategi *coping* petani dalam mencari tambahan pupuk di Desa Ngampel. Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan pupuk petani. Kedua, mengidentifikasi cara petani daam mencari tambahan pupuk. Ketiga, menganalisis strategi *coping* petani Desa Ngampel, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang pasca adanya kebijakan pembatasan pupuk bersubsidi

2. Kajian Pustaka

2.1 Masyarakat Petani dalam Perspektif Sosiologi

Petani "*peasant*" adalah salah satu golongan masyarakat pedesaan yang memiliki makna tersendiri. Beberapa ahli pertanian pedesaan di Indonesia dan Malaysia menggunakan istilah *peasant* bagi petani. Posisi petani berada diantara masyarakat primitive dan masyarakat modern sebagai masyarakat yang menetap dalam komunitas-komunitas pedesaan dan dari segi *made of production*. Mata pencaharian dan teknologi berada pada tahapan transisi dari petani primitive ke petani modern [12]. Pengertian lain dari petani merupakan seorang yang bekerja dibidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah untuk menumbuhkan atau memelihara tanaman pangan atau tanaman lain. Tanaman yang biasa ditanam adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomis dan memiliki nilai konsumsi seperti padi, palwija, sayur, dan buah. Tujuan dari petani bekerja adalah untuk memperoleh hasil tanaman sehingga dapat digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain [13].

2.2 Revolusi Hijau dan Kerentanan Struktur Ekonomi Petani

Revolusi hijau dikenal sebagai sebuah program swasembada pangan yang diberlakukan di beberapa negara. Terlebih di wilayah Asia yang waktu dahulu mengalami kekurangan pangan. Revolusi hijau diawali oleh Ford dan Rockefeller Foundation yang mengembangkan gandum di Meksiko tahun 1950 dan padi di Filipina tahun 1960 [14]. Program revolusi hijau dilakukan dengan tiga komponen pokok yakni, penggunaan dan pemanfaatan teknologi, penerapan harga sarana dan hasil produksi, dan dukungang kredit serta infrastruktur. Revolusi hijau di Indonesia dikenal dengan istilah pancausaha tani yang diterapkan dengan pembangunan lima tahun (PELITA) yang terbagi menjadi I-V pada masa pemerintahan orde baru [10].

Kerentanan ekonomi Indonesia pada dasarnya sudah terjadi sejak era orde lama. Hal ini bisa dilihat bahwa pada masa orde lama juga terdapat banyak pembangunan di bidang pertanian (pembangunan agraria). Mulai dari Rencana Kasimo, Rencana Kesejahteraan Istimewa, Plan Juanda, Komando Operasi Gerakan Makmur, hingga Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Pembangunan-pembangunan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki ekonomi khususnya dalam bidang pertanian. Pembangunan pertanian masih berlanjut pada masa pemerintahan orde baru. Keadaan ekonomi yang merosot menjadi dasar bagi pemerintah orde baru dalam menggalakan revolusi hijau atau dikenal dengan pembangunan

lima tahun di Indonesia. Karena pada awal pemerintahan orde baru kondisi ekonomi Indonesia mengalami inflasi mencapai 65% [10]. Selepas orde baru pembangunan pertanian masih berlanjut di era Reformasi dan sekarang berganti ke era Nawa Cita. Kesemua program tersebut ditujukan kepada pertanian Indonesia bermaksud untuk kemakmuran, dan kesejahteraan petani karena kerentanan struktur ekonomi masyarakat petani.

2.3 Keterlibatan Pemerintah dan Pasar dalam Penyediaan Pupuk

Penyedia dan pengadaan pupuk merupakan tugas dari industri pupuk yang ada di Indonesia. Keberadaan industri pupuk Indonesia diawali dengan didirikannya PT Pupuk Sriwijaya (PUSRI) di Palembang pada tahun 1963. Semakin tahun perkembangan industri pupuk mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 1974 semakin bertambah banyak pabrik-pabrik pupuk yang muncul [15]. Tingkatan produksi pupuk-pupuk di Indonesia juga didominasi oleh perusahaan-perusahaan pupuk milik pemerintah. Pemerintah pusat sampai pemerintah daerah memiliki keterlibatan dalam penyediaan pupuk. Pemerintah pusat menjadi bagian utama dalam penyediaan pupuk langsung sebagai regulator dan stabilisator yang memiliki peran mutlak dalam perkembangan industri pupuk [16]. Pemerintah pusat juga menjadi bagian atas kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan dalam hal anggaran subsidi pengadaan, distribusi, sampai penyaluran. Sejak tahun 1998 perusahaan pupuk milik pemerintah, yakni PT Pusri sudah tidak lagi menjadi distributor tunggal dalam penyaluran pupuk. Melainkan, distributor pupuk dapat dilakukan oleh perusahaan swasta. Sehingga pasar juga terlibat dalam penyediaan pupuk di Indonesia. Pasar disini adalah pedagang besar (Wholesale) atau pihak swasta yang mempunyai modal besar dan bisa membeli pupuk di Lini II. Sehingga dapat mendistribusikan ke Lini ke III yang selanjutnya didistribusikan ke petani melalui kios-kios Lini IV yang ada di pedesaan.

2.4 Strategi Coping Lazarus & Folkman

Coping berasal dari kata “*cope*” yang memiliki arti mengatasi, menanggulangi, menghadapi, melawan. Pengertian *coping* hampir sama dengan penyesuaian (*adjustment*). Perbedaannya, penyesuaian memiliki arti yang lebih luas dari pada *coping*. Pengertian penyesuaian yaitu, semua reaksi seseorang terhadap tuntutan yang timbul baik dari lingkungan maupun dalam diri seseorang. Sedangkan *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan [17]. Menurut Chaplin coping diartikan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan individu, dalam mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan untuk tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah) [18]. Menurut Lazarus & Folkman definisi *coping* ini berorientasi pada proses atau tindakan yang diambil individu memberikan perbedaan antara mengatasi dengan perilaku adaptif (penyesuaian) [19]. Lazarus dan Folkman mengemukakan bahwa terdapat dua jenis strategi *coping* yaitu, coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan coping yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*).

Strategi coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah, mendefinisikan masalah, menghasilkan solusi alternatif [19]. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Strategi coping yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) adalah melakukan suatu usaha-usaha dalam tujuan memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor (sumber masalah) secara langsung [19]. Perilaku ini cenderung dilakukan apabila individu merasa tidak

dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut. Penyebabnya karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, menyambungkan hasil yang diperoleh di lapangan dengan teori yang selanjutnya dikaji dengan metode deskriptif [20]. Penelitian dimulai dari proses *getting in*, pengumpulan data, hingga *getting out*. 'Selain itu, juga harus mengecek ulang hasil yang kita tulis pada masyarakat atau setidaknya mengecek pada informan. Sehingga apa yang ditulis oleh peneliti sama dengan apa yang senyatanya mereka pahami, lakukan, hasilkan [21]. penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi. Secara harfiah etnometodologi merupakan "metode" yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka [22].

Etnometodologi berfokus pada peran individu sebagai anggota atau bagian dari sebuah struktur yang lebih luas. Sehingga tidak hanya sebatas untuk mengetahui tentang individu, melainkan juga alasan, aturan, atau pengaruh struktur yang membuat individu melakukan tindakan. Tujuan dari penggunaan etnometodologi adalah untuk berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri [23]. Dengan demikian, etnometodologi berarti studi tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga dari fokus etnometodologi tersebut perpektif etnometodologi cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan melakukan reset kepada petani Desa Ngampel dalam upaya tindakan mereka untuk keuar dari masalah pupuk yang dirasakan mereka.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngampe Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari – November. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi, pengumpulan data, analisis data, sampai dengan penelitian ini selesai. Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan subjek dengan menggunakan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Petani dengan kepemilikan luas lahan sempit ($< \text{boto } 150/2.100 \text{ m}^2$)
2. Petani dengan kepemilikan luas lahan sedang ($\text{boto } 150/2.100 \text{ m}^2 < \times \leq \text{boto } 400/5.600 \text{ m}^2$)
3. Petani dengan kepemilikan luas lahan luas ($\text{boto } 400/5.600 \text{ m}^2 < \times \leq \text{boto } 1000/1,4 \text{ ha}$)

Istilah boto atau bata adalah sebutan dari satuan ukuran tanah yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Ukuran luas tanah sebata/ seboto setara kurang lebih 14 meter persegi. Adapun subjek penelitian berdasarkan dari kriteria tersebut adaah diperoleh 6 petani desa ngampel yaitu petani SS luas lahan 1,4 Ha, petani ABM luas lahan 1 ha, petani AI luas lahan 4.900 m², petani SMD luas lahan 3.500 m², petani SLK luas lahan 2.100 m², petani STR luas lahan 1.400 m².

Teknik pengumpulan data ada 2 yakni teknik pengumpulan data primer dan data skunder. Terdapat 3 cara atau metode pengumpulan data primer yakni; wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan, untuk memperdalam dan mendapatkan data sekunder, peneliti melakukan diskusi dengan pihak PPL Pertanian Kecamatan Ngusikan yang memegang wilayah Desa Ngampel. Mengamati isu-isu seputar pupuk subsidi di Desa ngampel melalui artikel, website, berita online serta arsip dari pemerintah Desa Ngampel. Penelusuran jurnal dengan kajian serupa baik dari jurnal yang di dapatkan di Sinta maupun *google scholar*.

Tujuan dari teknik analisis data agar bisa meringkas data dan menyimpulkan supaya lebih mudah dipahami dan gampang ditafsirkan [24]. Data yang sudah diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah agar bisa diperoleh keterangan yang bermakna dan selanjutnya bisadi analisis [20]. Terdapat tiga analisis data yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan. Proses penarikan data dalam tahap ini didasarkan pada hasil analisis yang sudah dikaitkan dengan teori *coping* Lazarus & Folkman.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kebutuhan Pupuk Petani Desa Ngampel

Masyarakat Desa Ngampel dalam kegiatan bertani menggunakan pupuk untuk kebutuhan pemupukan tanamannya. Pupuk anorganik dan pupuk organik adalah jenis pupuk yang digunakan oleh petani Desa Ngampel. Penggunaan pupuk anorganik (kimia) tidak bisa di lepaskan dari kebiasaan petani Desa Ngampel. Alasan enam masyarakat Desa Ngampel menggunakan pupuk kimia karena memiliki reaksi yang cepat. Pupuk kimia memiliki banyak unsur yang dibutuhkan tanaman. Penggunaan pupuk anorganik diaplikasikan untuk 2 kali pemupukan selama masa tanam yakni pada usia tanaman 15 hari dari masa tanam dan sebelum tanaman berbuah. Petani Desa Ngampel tidak hanya menggunakan pupuk kimia saja melainkan juga menggunakan pupuk kompos (organik). Penggunaan pupuk kompos ini diaplikasikan oleh petani Desa Ngampel pada saat sebelum lahan ditanami. Penggunaan pupuk kompos dimaksudkan untuk memulihkan dan memelihara unsur hara yang terkandung pada tanah. Bahan organik juga berperan sebagai penyangga biologi sehingga tanah dapat menyediakan hara dalam jumlah berimbang untuk tanaman [25].

Petani Desa Ngampel menilai bahwa menggunakan dua jenis pupuk bisa meningkatkan produksi tanaman sekaligus menjaga kesuburan tanah. Kondisi ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Frobel menjelaskan bahwa pemupukan dengan menggabungkan antara pupuk anorganik dan organik lebih meningkatkan produksi tanaman [26]. Kesadaran masyarakat tentang kestabilan tanah pertaniannya sangat besar. Petani menggunakan pupuk organik kompos dari pemanfaatan limbah peternakan mereka. Setiap masing-masing petani mempunyai kebutuhan pupuk yang berbeda-beda sesuai kebiasaan dan besaran lahan yang digarap. Terdapat jumlah tertentu untuk pupuk anorganik yang harus dicukupi untuk kebutuhan tanam 1 musim. Jumlah tersebut di dapatkan dari hasil kalkulasi pengalaman dan kebiasaan petani selama mereka bertani. Mulai dari petani dengan kepemilikan lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas memiliki jumlah kebutuhan pupuk yang berbeda. Berikut adalah kebutuhan pupuk petani Desa Ngampel untuk setiap musimnya:

4.1.1. Petani dengan lahan sempit(< 2.100 m²)

Setiap musimnya petani dengan kepemilikan lahan sempit memiliki kebutuhan pupuk untuk lahan yang dimiliki. Temuan data menunjukkan bahwa kebutuhan petani lahan sempit memiliki kebutuhan pupuk sekitar 100-150 kg pupuk anorganik untuk 1 musim tanam. Kebutuhan pupuk tersebut di gunakan oleh petani untuk 2 kali proses pemupukan. Melihat kebutuhan tersebut maka rata-rata kebutuhan pupuk untuk 50 boto memerlukan 50 kg pupuk setiap musimnya. Pengaplikasian pupuk anorganik tersebut dilakukan pada saat tanaman berumur 15 hari dari jarak tanam dan pemupukan kedua dilakukan menjelang tanaman berbuah. Kebutuhan pupuk anorganik tersebut adalah kebiasaan yang sudah dilakukan berdasarkan pengalaman masing-masing petani selama berkecimpung di dunia pertanian.

Petani Desa Ngampel selain menggunakan pupuk anorganik juga menggunakan pupuk organik berupa pupuk kandang. Pupuk kandang didapatkan petani dari hasil pengolahan limbah ternak yang mereka miliki. Penggunaan pupuk kandang tidak ada takaran yang pasti sebab menyesuaikan limbah ternak yang ada. Kebanyakan petani dengan lahan sempit memakai pupuk kandang 2 karung. Karena temuan data menunjukkan bahwa masing-masing petani Desa Ngampel juga memiliki hewan ternak sehingga limbahnya digunakan untuk pupuk kandang. Petani Desa Ngampel mengaplikasikan penggunaan pupuk kandang pada saat menjelang musim tanam. Temuan data menunjukkan bahwa dengan menggunakan pupuk anorganik dan pupuk organik menghasilkan hasil panen 1 – 1,3 ton padi sedangkan untuk panen jagung mendapatkan uang Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000.

4.1.2. Petani dengan lahan sedang ($2.100 \text{ m}^2 < \times \leq 5.600 \text{ m}^2$)

Petani dengan kepemilikan lahan sedang juga memiliki kebutuhan pupuk untuk lahan yang dimiliki. Temuan data menunjukkan bahwa kebutuhan pupuk petani lahan sedang memiliki kebutuhan pupuk 250 - 300 kg pupuk anorganik untuk 1 kali musim tanam. Kebutuhan pupuk tersebut digunakan untuk 2 kali proses pemupukan. Pupuk tersebut diaplikasikan pada saat tanaman berumur 15 hari dari jarak tanam dan pemupukan kedua dilakukan pada sebelum tanaman berbuah. Kebutuhan pupuk tersebut adalah hasil dari kebiasaan petani selama mereka menjadi petani di Desa Ngampel.

Masyarakat petani dengan kepemilikan lahan sedang juga memakai pupuk organik dalam pertanian. Pupuk organik yang digunakan adalah jenis pupuk kandang yang didapatkan dari hasil pengolahan limbah ternak yang petani miliki. Penggunaan pupuk kandang tersebut tidak ada takaran khusus yang dimiliki petani. Pupuk kandang yang digunakan oleh petani lahan sedang adalah 4-5 karung. Kebiasaan petani menggunakan pupuk kandang tersebut disesuaikan dengan jumlah limbah ternak yang ada. Pupuk kandang tersebut di aplikasikan petani pada saat sebelum tanam. Temuan data menunjukkan bahwa dengan penggunaan dua jenis pupuk tersebut hasil panen yang di dapatkan adalah 2 - 3 ton untuk panen padi. Sedangkan untuk hasil panen jagung petani dengan kepemilikan lahan sedang bisa mendapatkan uang Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000.

4.1.3. Petani dengan lahan luas ($5.600 \text{ m}^2 < \times \leq 1,4 \text{ ha}$)

Petani dengan kepemilikan lahan luas mempunyai kebutuhan pupuk untuk lahan yang dimiliki. Temuan data menunjukkan bahwa kebutuhan pupuk petani lahan luas adalah 700 - 900 kg pupuk anorganik. Kebutuhan pupuk tersebut digunakan untuk 2 kali proses pemupukan. Pengaplikasian pupuk dilakukan oleh petani pada saat usia tanaman 15 hari setelah tanam dan pemupukan kedua dilakukan sebelum tanaman berbuah. Kebutuhan pupuk tersebut dari kebiasaan petani selama bergelut di dunia pertanian. Petani Desa Ngampel juga menggunakan pupuk organik dalam kegiatan bertani mereka. Penggunaan pupuk organik yang dilakukan petani Desa Ngampel adalah jenis pupuk kandang. Pupuk tersebut di dapatkan dari hasil pengolahan limbah ternak yang dimiliki.

Penggunaan pupuk kandang tersebut tidak ada takaran yang pasti dalam penggunaannya. Rata-rata petani dengan lahan luas menggunakan pupuk kandang ± 1 kubik. Temuan data menunjukkan bahwa selama ini penggunaan pupuk kandang disesuaikan dengan jumlah limbah ternak yang dimiliki. Pupuk kandang diaplikasikan oleh petani pada saat sebelum musim tanam. Temuan data menunjukkan bahwa dengan menggunakan 2 jenis

pupuk tersebut petani bisa mendapatkan hasil panen 7 - 8 ton untuk hasil panen padi. Sedangkan panen jagung bisa mendapatkan uang kurang lebih Rp. 20.000.000.

Berdasarkan uraian temuan data diatas, maka terdapat perbedaan dalam hal-hal kebutuhan pupuk yang menjadi kebutuhan petani lahan sempit, sedang, luas. Luas lahan dan kebutuhan pupuk tersebut mempengaruhi hasil panen yang didapatkan. Secara ringkas perbedaan tersebut meliputi:

Tabel 1. Perbedaan kebutuhan pupuk & hasil panen yang di dapat.

No	Uraian	Jumlah Pupuk	Hasil Panen
1.	Petani dengan lahan sempit (< 2.100 m²)	100-150 kg pupuk anorganik + 2 karung pupuk kandang/ abu dari limbah kotoran ternak	1 – 1,3 ton
2.	Petani dengan lahan sedang (2.100 m² < x ≤ 5.600 m²)	250 - 300 kg pupuk anorganik + 4 - 5 karung pupuk kandang/ abu dari limbah kotoran ternak	2 - 3 ton
3.	Petani dengan lahan luas (5.600 m² < x ≤ 1,4 ha)	700 - 900 kg pupuk anorganik + ± 1 kubik pupuk kandang/ abu dari limbah kotoran ternak	7 - 8 ton

(Sumber: Hasil wawancara dengan petani Desa Ngampel)

4.2. Dampak Pembatasan Perolehan Pupuk Subsidi di Desa Ngampel

Kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk atau pembatasan perolehan pupuk subsidi membuat masyarakat petani Desa Ngampel merasa kebingungan terkait pemupukan. Kebingungan tersebut disebabkan oleh perolehan pupuk subsidi yang bisa di terima dan di tebus oleh petani Desa Ngampel semakin sedikit. Pupuk subsidi yang di terima oleh petani Desa Ngampel tidak sebanding dengan kebutuhan pemupukan setiap musimnya. Petani Desa Ngampel menilai bahwa pupuk subsidi yang di terima sangat jauh dari jumlah kebutuhan bahkan tidak cukup untuk 1 kali pemupukan. Kekurangan tersebut menyebabkan petani harus mencari pupuk tambahan untuk menambah kebutuhan pupuk setiap musimnya.

Perubahan pembatasan perolehan pupuk ini adalah sebuah program untuk menekan penggunaan pupuk anorganik yang berlebih dan memperhatikan pemupukan berimbang. Perubahan tersebut juga dimaksudkan untuk menjaga kestabilan hara tanah dan dapat memberi rekomendasi pupuk sesuai dengan kebutuhan tanah, tanaman, hasil dan taerget produksi kepada petani [27]. Mendukung perubahan ini, pemerintah membuat program sekolah lapang. Fungsi program sekolah lapang selain mendukung kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk dan diperuntukkan untuk memberi edukasi kepada petani. Edukasi yang diberikan adalah pemupukan berimbang, memakai alternatif pupuk organik (kandang), pestisida hayati, pelatihan manajemen dalam pertanian. Kelompok tani yang ada di Desa Ngampel sudah pernah memperoleh program sekolah lapang ini.

Petani Desa Ngampel juga memiliki kesadaran bahwa penggunaan pupuk anorganik bisa mengurangi kandungan unsur hara yang ada di tanah. Meski sudah memiliki kesadaran dan memperoleh program sekolah lapang namun masyarakat petani Desa Ngampel masih belum berani menerapkan perubahan tersebut. Petani Desa Ngampel masih takut dengan segala risiko kegagalan panen. Karena mereka menilai bahwa perubahan tersebut sangat jauh dari kebiasaan yang telah di lakukan petani selama ini. Petani Desa Ngampel juga belum

menjumpai dan melihat adanya petani yang berani menerapkan perubahan tersebut sampai berhasil. Sejalan dengan James C. Scott tentang prinsip “dahulukan selamat” bahwasannya wajar sekali petani yang setiap musimnya bergulat dengan lapar dan segala konsekuensinya, mempunyai pandangan yang agak berbeda tentang soal mengambil risiko di dibandingkan dengan penanaman modal yang main “di tingkat atas” [28]. Walaupun perubahan tersebut di terima, namun perubahan tersebut juga memberikan dampak bagi masyarakat petani Desa Ngampel. Dampak yang di timbulkan terbagi menjadi 3 aspek yakni sosial, ekonomi, dan budaya.

4.2.1. Dampak Sosial

Dampak sosial yang dirasakan petani Desa Ngampel terkait adanya perubahan tata kelola rekomendasi sehingga mengakibatkan perolehan pupuk subsidi menjadi sedikit adalah semakin membuat petani Desa Ngampel ketergantungan. Temuan data menunjukkan bahwa dengan perolehan pupuk subsidi yang sedikit membuat mereka mencari tambahan pupuk anorganik non subsidi. Bahkan petani Desa ngampel yang memiliki lahan sempit, sedang, dan luas rela untuk membeli pupuk non subsidi dimanapun tempatnya berada. Karena petani tidak berani mengambil resiko untuk mengurangi kebutuhan pupuk yang sudah menjadi kebiasaannya. Petani juga merasakan kecurangan dan kecemburuan terhadap pupuk subsidi yang masih tersisa di kios pengecer

Kecurangan dan kecemburuan tampak ketika petani khususnya lahan kecil tidak di perbolehkan membeli dan mendapatkan lagi pupuk subsidi yang masih tersisa oleh pihak kios pengecer. Namun, petani lahan sempit mengatakan bahwa pupuk subsidi yang masih tersisa tersebut justru di jual ke orang-orang yang dekat dengan kelompok dan orang-orang kalangan atas di desa. Kebijakan perubahan juga membuat petani lahan sempit, sedang, luas bingung bagaimana cara perhitungan pupuk yang di dapatkan oleh masing-masing petani.

4.2.2. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh petani Desa Ngampel terkait adanya tata kelola rekomendasi pupuk subsidi ini adalah kerugian. Kerugian disebabkan karena petani Desa Ngampel harus membeli pupuk anorganik nonsubsidi yang membuat mereka harus mengeluarkan uang lebih untuk biaya produksi. Apalagi pupuk non subsidi memiliki harga yang jauh lebih mahal dibanding dengan pupuk subsidi. Pupuk subsidi yang bisa didapatkan oleh petani Desa Ngampel terlampau sedikit dibanding dengan kebutuhan petani setiap musimnya. Petani menjelaskan bahwa pupuk subsidi yang di dapatkan setiap musimnya bahkan tidak cukup untuk 1 kali pemupukan dan kurangnya terlalu banyak. Pengeluaran biaya produksi yang banyak tidak diimbangi dengan harga jual hasil panen yang baik. Petani Desa Ngampel dengan kepemilikan lahan sempit, sedang, luas menilai bahwa untung yang didapatkan saat panen hanya sedikit dan hanya balik modal. Bahkan pada situasi dan kondisi tertentu justru hasil panen yang didapatkan mengalami kerugian.

4.2.3. Dampak Budaya

Dampak budaya yang dirasakan oleh petani Desa Ngampel adalah perubahan kebiasaan petani menggunakan pupuk organik khususnya dari pengolahan limbah ternak yang dimiliki. Petani Desa Ngampel sudah memiliki *mindset* terhadap pentingnya pertanian yang juga menjaga kelestarian lingkungan (pertanian berkelanjutan). *Mindset* tersebut membuat Petani Desa Ngampel baik lahan sempit, sedang, luas mulai menggunakan pupuk organik khususnya pupuk kompos dalam kegiatan bertaniannya. Penggunaan pupuk kompos dilakukan petani Desa

Ngampel pada saat awal sebelum tanam. Temuan data menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kandang tersebut dimaksudkan untuk proses pengemburan tanah dan menjaga kesetabilan unsur hara tanah.

Meski sudah memiliki mindset terhadap pertanian berkelanjutan tetapi petani Desa Ngampel masih belum berani mengurangi kebutuhan pupuk anorganik pada setiap musimnya. Petani menilai bahwa jika pengurangan pupuk anorganik akan menimbulkan risiko yang tinggi dan petani tidak mau mengambil risiko tersebut. Petani juga belum melihat orang yang berhasil menerapkan perubahan tersebut dan perubahan tersebut juga sangat jauh dari kebiasaan petani Desa Ngampel.

Berdasarkan uraian temuan data diatas, maka terdapat dampak yang dirasakan oleh petani lahan sempit, sedang, luas. Secara ringkas perbedaan tersebut meliputi:

Tabel 2. Dampak pembatasan perolehan pupuk subsidi

No.	Dampak	Petani dengan lahan sempit (< 2.100 m ²)	Petani dengan lahan sedang (2.100 m ² < × ≤ 5.600 m ²)	Petani dengan lahan luas (5.600 m ² < × ≤ 1,4 ha)
1.	Dampak Sosial	Ketergantungan	Ketergantungan	Ketergantungan
2.		Kecurangan & Kecemburuan	Tidak Transparan	Tidak Transparan
3.		Tidak Transparan		
4.	Dampak Ekonomi	Kerugian	Kerugian	Kerugian
5.	Dampak Budaya	<i>Mindset</i> pertanian berkelanjutan	<i>Mindset</i> pertanian berkelanjutan	<i>Mindset</i> pertanian berkelanjutan
6.		Perubahan cara produksi dengan menggunakan pupuk organik (kompos)	Perubahan cara produksi dengan menggunakan pupuk organik (kompos)	Perubahan cara produksi dengan menggunakan pupuk organik (kompos)

(Sumber: Hasil wawancara dengan petani Desa Ngampel)

4.3. Strategi *Coping* Petani Desa Ngampel dalam Mencari Tambahan Pupuk

Kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk yang mengakibatkan perolehan pupuk subsidi menjadi sedikit. Menurut Richard Lazarus & S. Folkman bahwa strategi *coping* adalah tindakan dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal/ internal yang membebani dan melebihi kemampuan sumberdaya orang tersebut [19]. Sumberdaya yang dimaksud adalah sumberdaya individu seperti faktor budaya, sosial, lingkungan, pengalaman dalam menghadapi masalah, kepribadian, konsep diri, dan lain-lain [29]. Sumberdaya individu sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Strategi *coping* terbagi menjadi 2 yakni strategi *coping* yang berfokus pada masalah dan strategi *coping* yang berfokus pada emosi.

Petani lahan kecil di Indonesia lebih mengacu kepada luas lahan usahatani. Petani dengan kepemilikan lahan sempit sering kali disebut dengan istilah petani gurem. Menurut Sajugyo (1977) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori, yaitu: petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, petani skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha,

petani skala luas dengan luas lahan usahatani >1 ha [30]. Secara umum, semakin luas lahan pertanian maka semakin besar hasil produksi yang didapatkan dari lahan tersebut. Karakteristik petani lahan sempit juga berbeda dengan petani lahan sedang maupun luas. Seperti apa yang di katakan oleh James C. Scott bahwa petani kecil ibarat orang yang berdiri di air sebatas dagu, sehingga riak air yang kecil saja sudah sanggup untuk menenggelamkannya [28].

Pengambilan keputusan dan tindakan atas permasalahan yang dihadapi oleh petani lahan sempit juga berbeda dengan lahan sedang dan luas. Faktor lain yang mempengaruhi juga karena keterbatasan modal yang dimiliki [31]. Petani Desa Ngampel dalam mengatasi masalah kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk ini menerapkan 2 bentuk strategi coping. Strategi coping yang diterapkan petani dengan kepemilikan lahan sempit, lahan sedang, lahan luas adalah strategi yang berfokus pada masalah maupun emosi. Berikut adalah tindakan dan perilaku yang dilakukan petani Desa Ngampel dalam mengatasi stresor sebagai akibat dari pembatasan perolehan pupuk subsidi:

4.3.1. Petani dengan Kepemilikan Lahan Sempit

Strategi coping yang berfokus pada masalah

1. Berhutang uang untuk membeli tambahan pupuk

Strategi coping yang dilakukan oleh petani lahan sempit untuk menambah kebutuhan pupuk adalah dengan menggunakan strategi berhutang uang untuk keperluan membeli pupuk non subsidi kepada saudara, keluarga, maupun teman. Strategi ini dilakukan karena dalam pertanian jika sudah waktunya pemupukan tidak bisa ditunda lagi. Petani lahan sempit sering sekali kekurangan modal atau bahkan tidak ada modal untuk membeli tambahan pupuk untuk tanaman yang mereka miliki. Hasil panen petani lahan sempit musim sebelumnya juga terkadang tidak cukup untuk modal tanam pada musim berikutnya. Berbeda dengan petani lahan sedang dan luas yang memiliki cukup modal bahkan simpanan hasil panen yang bisa dijual dan bisa dijadikan akumulasi modal untuk membeli pupuk tambahan (non subsidi). Hutang ini biasanya akan dikembalikan oleh petani lahan sempit pada saat mereka panen.

2. Relasi dengan Petani Luar Desa

Petani Desa Ngampel khususnya yang memiliki lahan sempit mencari tambahan pupuk di luar desa. Penyebab petani mencari pupuk ke toko yang ada di luar desa karena kios yang biasanya membagikan pupuk subsidi di Desa Ngampel tidak menjual pupuk non subsidi. Petani dengan lahan sempit melakukan strategi coping yang berfokus pada masalah untuk mengubah stressor dengan memperbanyak relasi pertemanan dengan petani luar desa untuk mendapatkan informasi toko penjual pupuk murah. Strategi ini dilakukan karena petani memiliki keinginan yang kuat untuk memaksimalkan hasil panennya. Informasi ini sangat penting mengingat keberadaan toko penjual pupuk non subsidi sangat terbatas dan tidak banyak orang yang mengetahui. Relasi juga digunakan petani untuk informasi-informasi lain seputar pertanian. Semakin banyak relasi pertemanan semakin banyak informasi yang bisa didapatkan oleh petani terkait toko penjual pupuk non subsidi. Relasi terbangun karena kendala yang dirasakan sesama petani terkait pupuk sama-sama dirasakan oleh petani.

3. Cara Produksi

Strategi coping berfokus pada masalah lain yang dilakukan petani lahan sempit selanjutnya adalah strategi dengan mengubah atau memodifikasi cara produksi. Cara produksi yang dilakukan pasca pembatasan perolehan pupuk dilakukan petani lahan sempit dengan

membeli pupuk non subsidi. Cara lain yang dilakukan petani adalah memangkas penggunaan pupuk anorganik menjadi 2 kali pemupukan saja. Kebiasaan masyarakat selama ini melakukan 3 kali pemupukan dengan menggunakan pupuk anorganik dan sekarang menjadi hanya 2 kali pemupukan saja. Petani mengganti 1 kali pemupukan dengan pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang dilakukan petani pada saat awal sebelum tanam. Penggunaan pupuk yang digunakan petani lahan sempit adalah 100-150 kg pupuk anorganik + 2 karung pupuk kandang/ abu dari limbah kotoran ternak. Penggunaan pupuk kandang tersebut juga dipengaruhi oleh pengetahuan petani setelah mendapatkan pelatihan sekolah lapang dari dinas pertanian. Adanya pembatasan perolehan pupuk subsidi dan pengetahuan tentang pengolahan pupuk kandang membuat petani lahan sempit dengan mengubah cara produksi tersebut.

4. Berafiliasi dengan Sesama Petani/ Anggota Kelompok Tani Desa Ngampel

Bentuk strategi *coping* berfokus pada masalah selain relasi, dan cara produksi adalah kerjasama. Kerjasama yang dilakukan oleh petani lahan sempit dengan teman petani lain adalah dengan saling bergantian menggunakan atau hutang pupuk. Biasanya petani lahan sempit melakukan bentuk kerjasama ini ketika mereka sudah tidak kunjung mendapatkan pupuk tambahan. Mengingat mencari tambahan pupuk dengan membeli pupuk non subsidi ini susah dan keterbatasan uang yang dimiliki petani lahan sempit. Kerjasama ini dilakukan karena memang sudah waktunya pemupukan dan takutnya tanaman mereka tidak tumbuh dan berkembang. Pemupukan dalam pertanian memang tidak bisa ditunda waktunya kalau sudah tiba waktu pemupukan. Gambaran bentuk kerjasama ini biasanya pada saat pemupukan setelah tanam atau menjelang tanaman berbuah. Hutang tersebut nantinya dikembalikan petani yang berhutang berupa pupuk ketika petani yang berhutang sudah bisa mendapatkan tambahan pupuk.

Strategi *coping* yang berfokus pada emosi

1. Penerimaan/ Pasrah

Sedangkan strategi *coping* berfokus pada emosi yang dilakukan petani lahan sempit adalah penerimaan atau pasrah. Penerimaan atau pasrah yang dilakukan oleh petani lahan sempit sebagai akibat dari keterbatasan sumberdaya individu untuk memecahkan sumber masalah (stressor). Penerimaan atau pasrah ini dilakukan petani desa ngampel dengan mengubah emosi terkait pembatasan perolehan pupuk subsidi dengan suatu sikap pasrah tanpa melakukan penolakan. Adanya tata kelola rekomendasi pupuk yang menyebabkan pembatasan perolehan pupuk subsidi juga tidak mengalami penolakan dari petani lahan sempit. Sikap pasrah ini disebabkan karena kebijakan ini dibuat oleh pemerintah dan bukan kapasitas petani untuk mengubahnya karena yang bisa mengubah sebuah kebijakan adalah pemerintah terkait. Sumber daya individu seperti faktor budaya, sosial, lingkungan, pengalaman dalam menghadapi masalah, kepribadian, konsep diri, dan lain-lain tidak mampu dan petani dengan lahan sempit tidak mampu mengubah sumber masalah tersebut.

4.3.2. Petani dengan Luas Lahan Sedang

Strategi *coping* yang berfokus pada masalah

1. Menjual simpanan hasil panen untuk membeli tambahan pupuk

Strategi *coping* yang berfokus pada masalah petani lahan sedang adalah dengan menjual simpanan hasil panen. Mereka menjual simpanan hasil panen karena memang hasil panen yang didapatkan masih ada dan relatif lebih banyak ketimbang petani lahan sempit. Sehingga jika petani lahan sedang butuh akumulasi modal untuk membeli tambahan pupuk

mereka biasa menjual simpanan hasil panen mereka. Temuan data menunjukkan bahwa pada saat panen padi petani Desa Ngampel lahan sedang tidak menjual semua hasil panen mereka. Mereka mengatakan bahwa akan menjual hasil panen padi berupa *gabah* tersebut jika dirasa ada keperluan mendesak khususnya untuk membeli pupuk non subsidi untuk tambahan kebutuhan pupuk mereka. Pemupukan juga tidak bisa ditunda-tunda kalau sudah waktunya pemupukan maka harus segera dilakukan pemupukan. Strategi ini digunakan untuk akumulasi modal produksi.

2. Relasi dengan Petani Luar Desa Ngampel

Strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan sedang dalam mencari tambahan pupuk adalah menambah relasi pertemanan. Strategi ini sama seperti yang dilakukan oleh petani lahan sedang untuk mengubah masalah petani lahan sedang menambah relasi pertemanan. Menurut petani lahan sedang relasi sangat penting untuk mereka mendapatkan informasi seputar pertanian dan terlebih informasi toko penjual pupuk non subsidi. Informasi ini sangat penting untuk digunakan petani dalam mencari tambahan pupuk karena perolehan pupuk subsidi mereka sangat sedikit. Mengingat pupuk subsidi yang diterima petani Desa ngampel khususnya lahan sedang sangat kurang jika digunakan untuk pemupukan pertaniannya dalam 1 musim. Semakin banyak relasi pertemanan semakin banyak informasi yang bisa didapatkan oleh petani terkait toko penjual pupuk non subsidi. Relasi terbangun karena kendala yang dirasakan sesama petani terkait pupuk sama-sama dirasakan oleh petani.

3. Cara Produksi

Strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan sedang terkait cara produksi. Cara produksi yang dilakukan sama dengan cara produksi yang dilakukan petani lahan kecil dan besar. Cara produksi yang dilakukan pasca pembatasan perolehan pupuk dilakukan petani lahan sempit adalah dengan memodifikasi dan mengubah cara produksi. Kebiasaan petani Desa Ngampel selama ini melakukan 3 kali pemupukan dengan semua pemupukan menggunakan pupuk anorganik. Pembatasan tersebut sekarang membuat petani memodifikasi cara produksi dengan hanya melakukan 2 kali pemupukan anorganik serta 1 kali pemupukan menggunakan pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang dilakukan petani pada saat awal sebelum tanam. Penggunaan pupuk yang digunakan petani lahan sedang adalah 250 - 300 kg pupuk anorganik dan 4 - 5 karung pupuk kandang/ abu dari limbah kotoran ternak. Penggunaan pupuk kandang tersebut juga dipengaruhi oleh pengetahuan petani setelah mendapatkan pelatihan sekolah lapang dari dinas pertanian. Pembatasan perolehan pupuk subsidi dan pengetahuan tentang pengolahan pupuk kandang membuat petani lahan sempit dengan mengubah cara produksi tersebut.

4. Mencari Alternatif Penyelesaian ke Pihak Penyuluh Pertanian

Strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan sedang selain relasi pertemanan, cara produksi juga melakukan strategi mencari alternatif penyelesaian ke pihak penyuluh pertanian. Strategi ini dilakukan oleh petani dengan lahan sedang dengan mengadakan keluhan dan meminta solusi dari pihak penyuluh pertanian setempat. Petani lahan sedang menilai bahwa dengan meminta ke pihak penyuluh pertanian maka bisa memperoleh solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Mereka juga menilai bahwa pihak penyuluh pertanian adalah orang yang berkopeten di bidang pertanian serta telah bersekolah mempelajari tentang pertanian. Petani lahan sedang beranggapan bahwa pihak penyuluh pertanian bisa menawarkan solusi-solusi dari masalah yang dihadapinya. Temuan

data menunjukkan bahwa petani lahan sedang juga pernah diberi solusi untuk menambah pupuk oleh pihak penyuluh pertanian salah satunya dengan menggunakan pupuk organik cair (POC). Strategi ini membuat petani lahan sedang menjadi sedikit terbantu atas permasalahan yang dihadapi.

Strategi *coping* yang berfokus pada emosi

1. Penerimaan/ Pasrah

Strategi *coping* berfokus pada emosi yang dilakukan petani lahan sedang sama dengan petani lahan sempit dengan strategi penerimaan/ pasrah. Penerimaan atau pasrah yang dilakukan oleh petani lahan sempit sebagai akibat dari keterbatasan sumberdaya individu untuk memecahkan sumber masalah (stressor). Penerimaan atau pasrah ini dilakukan petani lahan sedang dengan mengubah emosi terkait pembatasan perolehan pupuk subsidi dengan suatu sikap pasrah tanpa melakukan penolakan. Adanya tata kelola rekomendasi pupuk yang menyebabkan pembatasan perolehan pupuk subsidi juga tidak mengalami penolakan dari petani Desa Ngampel khususnya petani lahan sedang. Sikap pasrah ini disebabkan karena kebijakan ini dibuat oleh pemerintah dan bukan kapasitas petani untuk mengubahnya. Sumberdaya individu seperti faktor budaya, sosial, lingkungan, pengalaman dalam menghadapi masalah, kepribadian, maupun konsep diri dari petani lahan sedang tidak mampu untuk mengubah sumber masalah.

4.3.3. Petani dengan Kepemilikan Lahan Luas

Strategi *coping* yang berfokus pada masalah

1. Menjual simpanan hasil panen untuk membeli tambahan pupuk

Strategi *coping* yang berfokus pada masalah petani lahan luas adalah dengan menjual simpanan hasil panen. Strategi ini digunakan pada saat petani lahan luas merasa kurang akumulasi modal. Temuan data menunjukkan bahwa pada saat panen padi petani Desa Ngampel dengan lahan luas tidak menjual hasil panen mereka. Mereka mengatakan bahwa akan menjual hasil panen padi berupa *gabah* tersebut jika dirasa ada keperluan mendesak atau kekurangan akumulasi modal untuk membeli pupuk non subsidi. Kebutuhan pupuk yang dibutuhkan oleh petani lahan luas juga sangat banyak jadi rasanya juga memerlukan modal yang besar dan jika mereka kekurangan akumulasi modal akan menjual sebagian hasil panen berupa *gabah* tersebut. Pemupukan juga tidak bisa ditunda-tunda karena kalau sudah waktunya pemupukan maka harus segera dilakukan pemupukan.

2. Relasi dengan Petani Luar Desa Ngampel

Strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan luas dalam mencari tambahan pupuk adalah strategi relasi pertemanan. Strategi ini dilakukan oleh petani lahan luas untuk mengubah masalah dengan menambah relasi pertemanan. Menurut petani lahan luas relasi sangat penting untuk mereka mendapatkan informasi seputar pertanian dan terlebih informasi toko penjual pupuk non subsidi. Informasi ini sangat penting untuk digunakan petani dalam mencari tambahan pupuk karena perolehan pupuk subsidi mereka kurang dari jumlah kebutuhan untuk 1 musim. Mengingat pupuk subsidi yang diterima petani Desa Ngampel khususnya lahan luas sangat kurang jika digunakan untuk pemupukan pertaniannya. Semakin banyak relasi pertemanan semakin banyak informasi yang bisa didapatkan oleh petani terkait toko penjual pupuk non subsidi. Relasi terbangun karena kendala yang dirasakan sesama petani terkait perolehan pupuk subsidi yang kurang.

3. Cara Produksi

Strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan luas terkait cara produksi. Cara produksi yang dilakukan ini sama dengan petani lahan sempit dan sedang. Cara produksi yang dilakukan pasca pembatasan perolehan pupuk dilakukan petani lahan luas dengan memodifikasi dan mengubah cara produksi. Cara produksi yang dilakukan dengan membeli pupuk non subsidi serta memangkas penggunaan pupuk anorganik menjadi 2 kali pemupukan saja. Kebiasaan masyarakat petani selama ini melakukan 3 kali pemupukan dengan semuanya menggunakan pupuk anorganik. Namun, sekarang menjadi hanya 2 kali pemupukan anorganik saja dan 1 kali pemupukan dengan pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang dilakukan petani pada saat awal sebelum tanam. Penggunaan pupuk yang digunakan petani lahan luas adalah 700 - 900 kg pupuk anorganik dan \pm 1 kubik pupuk kandang/ abu dari limbah kotoran ternak. Penggunaan pupuk kandang tersebut juga dipengaruhi oleh pengetahuan petani setelah mendapatkan pelatihan sekolah lapang dari dinas pertanian. Sehingga dari adanya pembatasan perolehan pupuk subsidi dan pengetahuan tentang pengolahan pupuk kandang membuat petani lahan sempit dengan mengubah cara produksi tersebut.

4. Mencari Alternatif Penyelesaian ke Pihak Penyuluh Pertanian

Strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan sedang selain relasi pertemanan, cara produksi juga melakukan strategi mencari alternatif penyelesaian ke pihak penyuluh pertanian. Strategi ini dilakukan oleh petani dengan lahan sedang dengan mengadukan keluhan dan meminta solusi dari pihak penyuluh pertanian setempat. Petani lahan sedang menilai bahwa dengan meminta ke pihak penyuluh pertanian maka bisa memperoleh solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Mereka juga menilai bahwa pihak penyuluh pertanian adalah orang yang berkopeten di bidang pertanian serta telah bersekolah mempelajari tentang pertanian. Petani lahan luas beranggapan bahwa pihak penyuluh pertanian bisa menawarkan solusi-solusi dari masalah yang dihadapinya. Temuan data menunjukkan bahwa petani lahan sedang juga pernah diberi solusi untuk menambah pupuk oleh pihak penyuluh pertanian salah satunya dengan menggunakan pupuk organik cair (POC), kapur dolomite untuk memodifikasi cara produksi yang bisa dilakukan. Strategi ini membuat petani lahan sedang menjadi sedikit terbantu atas permasalahan yang dihadapi.

5. Berafiliasi dengan Toko/ Agen Pupuk

Strategi *coping* yang berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan luas selain penambahan relasi, cara produksi, dan mencari alternatif penyelesaian ke pihak penyuluh pertanian juga bekerjasama dengan toko/agen pupuk. Kebutuhan pupuk yang banyak mengakibatkan petani lahan luas harus mempunyai toko/agen pupuk yang bisa dibuat rujukan. Bentuk kerjasama ini dikarenakan petani lahan luas memiliki cukup modal untuk bisa bekerjasama dengan toko/agen pupuk. Mengingat permintaan atas anorganik yang diperlukan oleh masyarakat petani maka perolehan atau pembelian pupuk non subsidi juga harus bersaing dengan petani lain. Strategi ini membuat petani lahan luas bisa menjadi prioritas dari toko/agen pupuk yang sudah menjadi langganan untuk membeli pupuk non subsidi karena setiap musim pupuk yang turun dan tersedia di toko/agen pupuk jumlahnya tidak menentu.

Strategi coping yang berfokus pada emosi

1. Penerimaan/ Pasrah

Strategi *coping* berfokus pada emosi yang dilakukan petani lahan luas sama dengan petani lahan sempit dan sedang dengan strategi penerimaan/ pasrah. Penerimaan atau pasrah

yang dilakukan oleh petani lahan sempit sebagai akibat dari keterbatasan sumberdaya individu untuk memecahkan sumber masalah (stressor). Penerimaan atau pasrah ini dilakukan petani lahan luas dengan mengubah emosi terkait pembatasan perolehan pupuk subsidi dengan suatu sikap pasrah tanpa melakukan penolakan. Adanya tata kelola rekomendasi pupuk yang menyebabkan pembatasan perolehan pupuk subsidi juga tidak mengalami penolakan dari petani Desa Ngampel khususnya petani lahan sedang.

Sikap pasrah ini disebabkan karena kebijakan ini dibuat oleh pemerintah dan bukan kapasitas petani untuk mengubahnya. Karena yang bisa mengubah sebuah kebijakan adalah pemerintah terkait. Sehingga sumber daya individu seperti faktor budaya, sosial, lingkungan, pengalaman dalam menghadapi masalah, kepribadian, konsep diri, dan lain-lain tidak mampu dan petani dengan lahan luas tidak mampu mengubah sumber masalah tersebut.

Berdasarkan uraian temuan data diatas, maka terdapat perbedaan dalam hal-hal tertentu yang menjadi strategi *coping* yang dilakukan antara kelompok petani lahan sempit, sedang, dan luas. Secara ringkas perbedaan tersebut meliputi:

Tabel 3. Perbedaan strategi coping dalam mencari tambahan pupuk

No .	Strategi coping yang dilakukan	Petani dengan lahan sempit	Petani dengan lahan sedang	Petani dengan lahan luas
1.	Strategi coping yang berfokus pada masalah	Berhutang uang untuk membeli tambahan pupuk	Menjual simpanan hasil panen yang didapatkan untuk membeli tambahan pupuk	Menjual simpanan hasil panen yang didapatkan untuk membeli tambahan pupuk
2.		Relasi dengan petani luar Desa Ngampel untuk informasi penjual pupuk yang murah	Relasi dengan petani luar Desa Ngampel untuk mencari informasi toko penjual pupuk non subsidi	Relasi dengan petani luar Desa Ngampel untuk mencari informasi toko penjual pupuk non subsidi
3.		Memodifikasi Cara produksi dengan menggunakan 100-150 kg pupuk anorganik + 2 karung pupuk kandang	Memodifikasi Cara produksi dengan menggunakan 250 - 300 kg pupuk anorganik + 4 – 5 karung pupuk kandang	Memodifikasi Cara produksi dengan menggunakan 700 - 900 kg pupuk anorganik + ± 1 kubik pupuk kandang
4.		Berafiliasi dengan sesama petani/ anggota kelompok tani Desa Ngampel	Mencari alternatif penyelesaian ke pihak penyuluh pertanian	Mencari alternatif penyelesaian ke pihak penyuluh pertanian
5.				Berafiliasi dengan toko/ agen pupuk
6.	Strategi coping yang berfokus pada emosi	Penerimaan/ Pasrah	Penerimaan/ Pasrah	Penerimaan/ Pasrah

(Sumber: Hasil wawancara dengan petani Desa Ngampel)

5. Kesimpulan

Secara garis besar adanya kebijakan tata kelola rekomendasi pupuk mengakibatkan masalah bagi petani. Masalah yang dikeluhkan petani karena perolehan pupuk subsidi jauh dari jumlah kebutuhan pupuk yang dibutuhkan petani setiap musimnya. Petani Desa Ngampel dengan luas lahan sempit, sedang, luas sama-sama merasakan dampak dari perubahan tersebut. Dampak yang dirasakan oleh petani lahan sempit, sedang luas meliputi dampak positif dan negatif. Dampak tersebut bisadilihat dari 3 faktor yang ada meliputi; faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya. Dampak dari aspek sosial yang dirasakan oleh petani Desa Ngampel atas perubahan kebijakan ini meliputi ketergantungan pada pupuk anorganik, timbul kecurangan dan kecemburuan, dan tidak transparan terkait mekanisme pembagian pupuk subsidi. Dampak dari faktor ekonomi yang dirasakan petani Desa Ngampel adalah kerugian. Kerugian disebabkan karena petani harus membeli pupuk non subsidi yang menyebabkan modal produksi semakin banyak. Sedangkan dampak dari faktor budaya yang dirasakan oleh masyarakat adalah petani sudah mulai menggunakan pupuk kompos serta terbentuknya mindset petani untuk pertanian berkelanjutan.

Adapun strategi coping yang digunakan oleh petani Desa Ngampel meliputi strategi coping yang berfokus pada masalah dan strategi coping yang berfokus pada emosi. Petani Desa Ngampel lebih condong menggunakan strategi coping yang berfokus pada masalah dibanding dengan strategi coping yang berfokus pada emosi. Strategi coping berfokus pada masalah yang dilakukan oleh petani dengan lahan sempit adalah menambah relasi pertemanan, hutang uang untuk membeli tambahan pupuk, memodifikasi cara produksi, serta berafiliasi dengan petani lain. Strategi coping berfokus pada masalah yang dilakukan petani lahan sedang adalah menambah relasi pertemanan, menjual simpanan hasil panen untuk membeli tambahan pupuk, memodifikasi cara produksi, mencari alternatif penyelesaian ke penyuluh pertanian. Strategi coping berfokus pada masalah yang dilakukan oleh petani lahan luas adalah menambah relasi pertemanan, menjual simpanan hasil panen untuk membeli tambahan pupuk, memodifikasi cara produksi, mencari alternatif penyelesaian ke penyuluh pertanian, serta berafiliasi ke toko/agen pupuk. Sedangkan, strategi coping yang berfokus pada emosi petani lahan sempit, sedang, luas sama-sama melakukan penerimaan/pasrah. Karena sumberdaya individu petani Desa Ngampel tidak mampu melakukan tindakan terkait kebijakan tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] A. Budi Setiawan and S. Dian Wisika Prajanti, "Strategies To Develop Food Crop Commodity To Improve the Prosperity of Rural Farmers in Gr0Bogan District," *J. Indones. Appl. Econ.*, vol. 6, no. 2, pp. 176–190, 2016, doi: 10.21776/ub.jiae.2016.006.02.3.
- [2] S. I. Kusumaningrum, "Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia," vol. 11, no. 1, pp. 80–89, 2019.
- [3] Y. R. Haryono Rinardi, Noor Naelil Masruroh, Nazala Noor Maulany, "Dampak Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes," *J. Sej. Citra Lekha*, vol. 4, no. 2, pp. 125–136, 2019.
- [4] I. E. dan R. T. P. Fachira Chairunnisa, "Pengaruh Tingkat Penerapan Panca Usahatani Terhadap Tingkat Produktivitas dan Pendapatan Petani Jagung di



- Kecamatan Metro Kibang,” *Pros. Semin. Nas. Pertan. Peternak. Terpadu*, pp. 27–38, 2016.
- [5] R. Febriyani, S. Martini, and M. H. Yanuardi, “Kebijakan Pemerintah dalam Swasembada Beras dan Dampaknya Bagi Petani di Kabupaten Karawang 1969-1985,” vol. 2, no. 1, pp. 51–68, 2020.
- [6] A. Hudoyo, “Pengaruh Program Intensifikasi Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi di Indonesia, THE IMPACT OF INTENSIFICATION PROGRAM,” vol. 2016, pp. 661–667, 2016.
- [7] Balai Penelitian Tanah/ Kementan, “Pengertian Pupuk,” 2015.
- [8] W. R. Susila, “Kebijakan Subsidi Pupuk: Ditinjau Kembali,” vol. 29, no. 2, pp. 43–49, 2016, doi: 10.21082/jp3.v29n2.2010.p%p.
- [9] KPPN/ Bappenas, “Kajian Strategis Kebijakan Subsidi Pertanian yang Efektif, Efisien dan Berkeadilan,” Jakarta, 2011.
- [10] K. Pertanian, *Sejarah Pertanian Indonesia*, Ahmad Soim. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, 2019.
- [11] Z. Zaini, “Revitalisasi Pemupukan Padi Sawah Berbasis Lingkungan (Revitalization of Rice Fertilization Based on Environment Approach),” pp. 1–8, 2015.
- [12] N. Susilawati, *SOSIOLOGI PEDESAAN*. Padang, 2012.
- [13] Z. Abidin, “Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo,” Universitas Jember, 2014.
- [14] R. Mainaki, “Scenarios For The Future of Technology and International Development,” 2020.
- [15] B. Rachman, “Tinjauan Kritis dan Perspektif Sistem Subsidi Pupuk,” *J. Litbang Pertan.*, vol. 31, no. 3, pp. 119–127, 2012.
- [16] M. F. Akbar, “Analisis Efisiensi Pada Industri Pupuk di Indonesia,” Universitas Sriwijaya, 2021.
- [17] Rustiana, “Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan Prilaku Coping Anak-anak Korban Kerusakan Maluku Utara,” *J. Tazkiya*, vol. 3, no. 1, pp. 47–63, 2003.
- [18] J. P. Chaplin, *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya, 2001.
- [19] S. Lazarus, Richard S. Folkman, *Stres, Appraisal, and Coping*, New York. Springer Publishing Company, 1984.
- [20] Moleoeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [21] FX Sri Sadewo, *Meneliti Itu Mudah*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016.
- [22] D. J. Ritzer, George. Goodman, *Teori Sosiologi*. Bantul: Lembaga untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat (LKPM), 2014.
- [23] T. Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:



ALFABETA, 2012.

- [25] dan L. R. W. Wiwik Hartatik, Husnain, “Pernan Pupuk Organik dalam Peningkatan Produktivitas Tanah dan Tanaman,” *Sumberd. Lahan*, vol. 9, no. 2, pp. 107–120, 2015.
- [26] W. B. K. Frobel G. Dewanto, J.J.M.R. Londk, R.A.V. Tuturoong, “Pengaruh Pemupukan Anorganik dan Organik Terhadap Produksi Tanam Jagung Sebagai Sumber Pakan,” *ZooteK*, vol. 32, no. 5, 2013.
- [27] L. R. Widowati, “Tata Keola Rekomendasi dan Kebijakan Pupuk Untuk Padi, Jagung, dan Kedelai di Lahan Sawah,” Jakarta, 2021.
- [28] J. C. Scott, *Moral Ekonomi Petani pergolakan dan subsistensi di asia tenggara*, Hasan Basa. Jakarta: LP3ES, 1981.
- [29] S. Maryam, “Strategi Coping: Teori dan Sumbernya,” *J. Konseling Andi Matappa*, vol. 1, no. 2, pp. 101–107, 2017.
- [30] L. Olly Esry Haryani, Marinda Madang, Mex frans lodwyik sondakh, “Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tomposo,” *Agri-Sosio Ekon. Unsrat*, vol. 16, pp. 105–114, 2020.
- [31] M. I. R. Dinda Ainul Fitria, “Strategi Coping Stres Pada Petani Meon Pasca Gagal Panen di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo,” *IRosyada Islam. Guid. Couns.*, vol. 3, 2022.